

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempertahankan keberlangsungan, suatu perusahaan tidak cukup hanya dengan mengejar *profit* saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena di sekitar kita, seperti penghentian pembelian minyak kelapa sawit yang diproduksi oleh Grup Sinar Mas oleh Burger King, Unilever, Nestle dan Kraft Foods karena diindikasikan adanya perusakan hutan tropis yang membahayakan kehidupan satwa, begitu juga dengan fenomena bunuh dirinya delapan pegawai di pabrik FoxCoon China, bahkan pembakaran hutan oleh perusahaan di Sumatera dan Kalimantan akhir-akhir ini, dan banyak fenomena lainnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa apabila perusahaan terfokus pada kesehatan keuangan saja, maka tidak akan menjamin perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi terkait lainnya, termasuk dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Failasufa dan Permatasari, 2014).

Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), PSAK No.1 paragraf 9 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mengenai masalah lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan tidak terbatas pada

sebagian *shareholder*, namun telah meluas kepada keseluruhan *stakeholder* lain seperti karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat dan lainnya.

Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, tetapi masih dalam tingkat sukarela. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disusun dengan menggunakan item yang berfokus pada konsep *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan *Corporate Social Responsibility* tersebut berasal dari pemikiran konsep *triple bottom line* yang disampaikan oleh Elkington (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan aspek finansialnya (*profit*) saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti, *people* dan *planet*.

Triple Bottom Line memiliki konsep pembangunan *Profit*, *People*, dan *Planet*. *Profit* berarti keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, *People* berarti tanggung jawab dengan sosial, dan *Planet* berarti tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dengan terpenuhinya tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih memudahkan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (SBL), yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja, tetapi lebih berpijak pada *triple bottom line* (TBL) yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Pengembangan program TBL mengacu pada konsep pengembangan berkelanjutan yang berujung pada pembangunan citra perusahaan dan

beberapa aspek yang merupakan unsur pengukuran kinerja dan reputasi perusahaan antara lain kemampuan finansial, mutu produk, dan pelayanan serta fokus pada pelanggan (Rahandhini, 2010). Dalam penelitian ini kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek internal antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, sedangkan dari faktor eksternal sebagai wujud tanggungjawab perusahaan terhadap *stakeholder* adalah ada atau tidaknya kepemilikan asing dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor. membutuhkan kredibilitas yang baik. Dengan demikian perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar (Nasir et al., 2014). Perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang telah diimplementasikan. Semakin besar perusahaan maka semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkap informasi lebih banyak, sehingga semakin mungkin untuk melakukan praktik pengungkapan *triple bottom line*.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Putri et al., 2017). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan *triple*

bottom line dengan lebih luas. Hal ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengolah aset yang dimilikinya.

Menurut Dewi dan Priyadi (2013), *leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat risiko hutang tak tertagihnya kepada kreditur yang nantinya akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan (Belkaoui dan Karpik, 1989). Artinya, *leverage* memberikan sinyal yang buruk bagi para *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk menurunkan pelaporan pengungkapan *triple bottom line*.

Mamduh (2005) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat resiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga

menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. Untuk menambah kepercayaan dan *image* positif, perusahaan harus mempublikasikan informasi tambahan yang merepresentatifkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka perusahaan cenderung akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan *triple bottom line*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 153/PMK.010/2010 tentang Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek, pemodal asing adalah orang perseorangan warga negara asing atau badan hukum asing. Secara umum, kepemilikan asing diartikan sebagai kepemilikan saham investor asing dari total modal saham. Kepemilikan asing mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Dengan adanya investor asing, maka perusahaan dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan karena pengungkapan tanggung jawab tersebut telah menjadi budayanya dan investor asing memiliki kriteria yang bersifat sosial dalam setiap keputusan investasinya karena keterkaitannya dengan keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan bukti empiris mengenai pengungkapan *triple bottom line* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Serta diharapkan dapat memberikan masukan ke semua pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai pengungkapan *triple bottom line*. Dalam penelitian terdahulu Yanti dan Rasmini (2015)

meneliti tentang pengungkapan *triple bottom line* dan faktor yang mempengaruhi pada perusahaan di Indonesia dan Singapura. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan menambahkan satu variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan dalam penelitian Aulia dan Kartawijaya (2013). Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan variabel karakteristik negara dalam penelitian Yanti dan Rasmini (2015) tidak digunakan, karena penelitian ini mengembangkan konsep pengungkapan *triple bottom line* hanya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*?

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*?
5. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line*.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini pada umumnya berguna sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan, agar dapat menarik calon investor dan kreditor melalui pengungkapan *triple bottom line*.
- b. Bagi calon investor, diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan awal untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya.

C. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar dalam penulisan skripsi dapat disusun secara sistematis dan terarah. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan beberapa sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori *stakeholder*, teori keagenan (*agency theory*), teori legitimasi, Pengungkapan *Triple Bottom Line*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Kepemilikan Asing, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data berisi hasil pengumpulan data, statistic deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, keterbatasan, dan saran berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.